

## BAB II TINJAUAN TEORI

Bab tinjauan teori membahas pengertian teori morfologi, teori pengertian dan bentuk koridor dan ruang lingkup morfologi koridor mencakup teori *figure ground*, teori *linkage* dan teori *place*.

### 2.1 Teori Morfologi

Kata morfologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *morphos*, yang berarti bentuk atau *form* dalam bahasa Inggris. Pengertian kata morfologi adalah ilmu tentang bentuk atau *the science of form*, juga berarti mempelajari bentuk (*shape*), forma (*form*), struktur eksternal (*external structure*) atau pengaturan (*arrangement*) (Oxford, 1970). Teori morfologi kota menjelaskan pentingnya melakukan kajian morfologi kota berdasarkan pendapat para ahli sebagai berikut:

#### a. Menurut Aldo Rossi (1982)

Rossi mendeskripsikan morfologi merupakan suatu artefak kota (*urban artefac*). Teori ini mendasari pemahaman tentang arti morfologi yang merupakan penggambaran proses atau perkembangan artefak-artefak yang terjadi di objek penelitian.

#### b. Menurut Schultz (1979)

Studi morfologi pada dasarnya menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatasan ruangan. Schultz mengatakan bahwa sistem figurasi ruang dapat dihubungkan melalui pola, hirarki ruang maupun hubungan ruang yang satu dengan ruang lainnya.

#### c. Menurut Loeckx (1986)

Studi morfologi merupakan pertalian struktural antara tipe-tipe peraturan dari koneksi, interrelasi, posisi, pendimensian, memfungsikan dan sebagainya yang mana mengatur jalinan dari tipe-tipe yang berbeda ke dalam sesuatu seperti jaringan-jaringan organisasi.

**d. Menurut Smailes (1955)**

Smailes mengemukakan tiga unsur morfologi kota yaitu: (1) unsur-unsur penggunaan lahan (*land use*); (2) pola-pola jalan (*street plan/layout*); dan tipe-tipe bangunan (*architectural style of building and their design*).

**e. Menurut Whitehand (1977) dan Conzen (1958)**

Menurut Whitehand dan Conzen, kajian mengenai sejarah suatu kota merupakan dasar yang sangat penting dalam melakukan kajian morfologi suatu kota yang didalamnya memiliki karakter fisik perkotaan berupa perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu yang menjadi penilaian di masa yang akan datang yang diterapkan dalam desain perkotaan.

**f. Menurut Professor Larkham (2002)**

Larkham mengemukakan bahwa morfologi kota merupakan pemahaman terhadap kompleksitas fisik berbagai skala, pemahaman bangunan individual, plot, jalan – blok, dan pola jalan (*physical complexities of various scales, from individual buildings, plots, street-blocks, and the street patterns*) yang membentuk struktur kota dapat membantu untuk memahami cara-cara dimana kota-kota telah tumbuh dan berkembang yang merupakan bagian dari studi tentang morfologi kota.

**g. Menurut Sima dan Dian Zhang (2009)**

Menurut Sima Zhang, sistem analisis morfologi menganggap sistem jalan, pola plot, dan pola bangunan sebagai bagian integral dari kota. Bentuk dan perubahan (evolusi perkotaan) yang dikaji dalam morfologi kota merupakan fokus pada penjelasan elemen-elemen perkotaan yang merupakan bagian dari struktur perkotaan.

**h. Menurut Moudon (1977)**

Moudon berpendapat bahwa terdapat unsur-unsur fisik dalam morfologi kota yaitu bangunan dan ruang terbuka di dalamnya, jaringan dan pola, dan jaringan jalan. Unsur-unsur morfologi tersebut menjadi acuan dalam mempelajari sejarah serta perubahan di dalamnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

**i. Menurut Evans (2002)**

Menurut Evans (2002), pentingnya mempelajari morfologi perkotaan sebagai akibat dari kota yang akan terus menerus mengalami perubahan.

**j. Menurut Kropf (2002)**

Menurut Kropf, salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami perubahan di masa yang akan datang. Sehingga morfologi perkotaan pada dasarnya setara dengan sejarah perkotaan (*urban morphology is essentially equivalent to urban history*).

**k. Menurut Serge Salat (2012)**

Salat mengembangkan komposisi perkotaan, bahwa perkotaan didirikan pada kualitas perspektif, desain ruang publik, kavling, jaringan jalan, dan urutan visual. Hal inilah yang menjadikan kota sebagai tempat memori dan sejarah serta menunjukkan keterkaitan antara kualitas perkotaan dengan tipologi bangunan di dalamnya.

Jadi, berdasarkan teori morfologi di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah penelusuran proses dan faktor-faktor perkembangan suatu kawasan melalui sejarahnya akibat dari perubahan struktur ruang kawasan yang berkaitan dengan artefak-artefak di dalam kawasan yang pada dasarnya menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatas ruang, bentuk figurasi tersebut dapat dihubungkan melalui unsur tata ruang berupa tata guna lahan (*land use*), pemahaman bangunan individual, plot, jalan – blok, dan pola jalan (*street plan/layout plan*), dan unsur tata bangunan berupa bangunan dan ruang terbuka di dalamnya.

## **2.2 Pengertian dan Bentuk Koridor**

Zahnd memperkenalkan lima elemen *linkage visual* yang menghasilkan hubungan secara visual yaitu garis, koridor, sisi, sumbu, dan irama. Setiap elemen memiliki ciri khas atau suasana tertentu sebagai berikut:

- a. Elemen garis: menghubungkan langsung dua tempat dengan satu deretan massa
- b. Elemen koridor: dibentuk oleh dua deretan masa yang membentuk sebuah ruang memanjang

- c. Elemen sumbu mirip dengan koridor yang bersifat parsial namun perbedaan ada pada dua daerah yang dihubungkan oleh elemen tersebut, yang sering mengutamakan salah satu daerah tersebut
- d. Elemen irama menghubungkan dua tempat dengan variasi masa dan ruang.

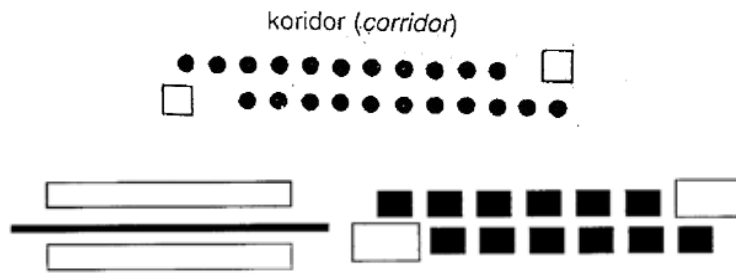
Dari kelima jenis *linkage* visual tersebut yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah jenis *linkage* koridor ada beberapa pengertian dan definisi koridor (*corridor*) menurut para pakar sebagai berikut (Sudarwani, 2012):

- a. Sungguh (1984): koridor berarti gang
- b. Poerwodarminto (1972): koridor berarti jalan dalam rumah
- c. Krier (1979) menyebutkan bahwa karakteristik geometri dari koridor dan jalan adalah sama, perbedaannya hanya pada dimensi dinding yang membatasi, karakteristik pola fungsi dan sirkulasinya. Dikatakan pula bahwa jalan hanya dipandang sebagai koridor untuk komunikasi dalam kegiatan publik
- d. Pei (1971) menyebutkan bahwa koridor adalah serambi atau jalur/alur yang menghubungkan bagian-bagian bangunan, jalur sempit dari suatu lahan yang membentuk jalan seperti termasuk daerah pedalaman yang membentuk akses ke laut
- e. Zahnd (1999) menyebutkan bahwa koridor adalah jalan yang dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa koridor adalah Koridor Perdagangan Lama yang berada di Jalan Haji Zaenal Mustofa Tasikmalaya.

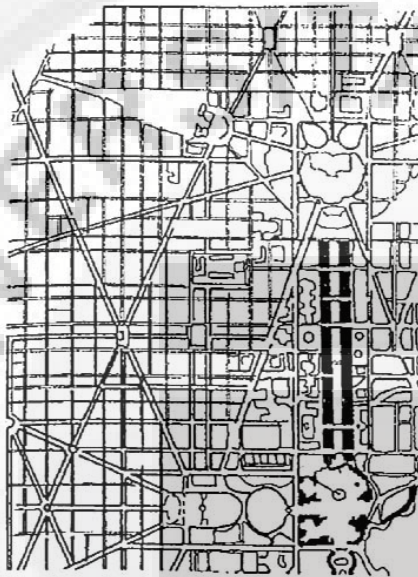
Selain membentuk sebuah ruang, koridor juga dapat menciptakan karakteristik ruang yang terbentuk dari perbandingan (skala) elemen pembentuk serta pembanding skala manusia sehingga semakin lebar jalan pembanding dengan elemen vertikalnya di kedua sisi semakin kabur kesan keruangannya.

Koridor ada yang bersifat alami seperti sungai-sungai yang membelah suatu kota dan juga yang terbentuk oleh hasil karya manusia. Salah satu koridor yang erat kaitannya dengan ruang kota adalah jalan atau jalur transportasi di dalam kota. Jalan sebagai koridor ruang terbuka kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka dan media sirkulasi, tetapi suatu lingkungan yang sangat menarik dan memiliki karakteristik yang didukung dan dibentuk oleh elemen-elemen pembentuk aktivitas masyarakatnya.



**Gambar 2.1: Bentuk Koridor**

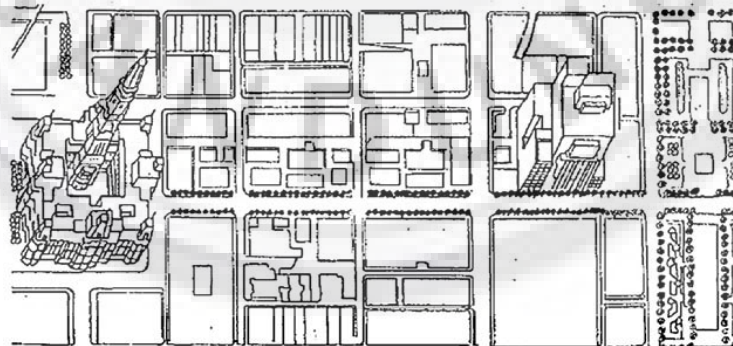
Sumber: Zahnd, 1999



Washington DC. Kebanyakan jalan di ibu kota AS ini berfungsi sebagai koridor perkotaan, sedangkan di sekitar Gedung Putih dipakai elemen sumbu. (Bdk. Trancik, R. *op.cit.* hlm. 59.)



London. Melalui pemakaian elemen koridor, arsitek John Nash menghubungkan dua taman kota, yaitu James Park dan Regent's Park. (Bdk. Bacon, E. *op.cit.* hlm. 201.)



Philadelphia, AS. (Bdk. Bacon E. *op.cit.* hlm. 294, 295.)

**Gambar 2.2: Elemen Koridor Perkotaan yang Didalamnya Terdapat Lansekap Serta Bangunan-bangunan untuk Mendefinisikan Hubungan Antara Berbagai Kawasan Perkotaan**

Sumber: Zahnd, 1999

Keberadaan koridor tidak terlepas dari faktor-faktor yang ada di koridor tersebut, diantaranya (Sumartono, 2003):

- a. Fasad: wajah depan bangunan atau tampak depan bangunan yang ada di sepanjang koridor
- b. *Figure Ground*: merupakan hubungan penggunaan lahan untuk massa bangunan dan ruang terbuka. Struktur tata ruang kota menurut Trancik terdiri dari dua elemen pokok yaitu massa bangunan kota (*urban solid*) dan ruang terbuka (*urban void*). Kedua elemen tersebut membentuk pola padat rongga ruang kota yang memperlihatkan struktur ruang kota dengan jelas
- c. Jalur Pedestrian yang dilengkapi dengan pengaturan vegetasi sehingga mampu menyatu terhadap lingkungannya.

### 2.3 Ruang Lingkup Morfologi Koridor

Ruang lingkup morfologi koridor terdiri dari teori *figure ground*, teori *linkage* dan teori *place*.

#### 2.3.1 Teori *Figure Ground*

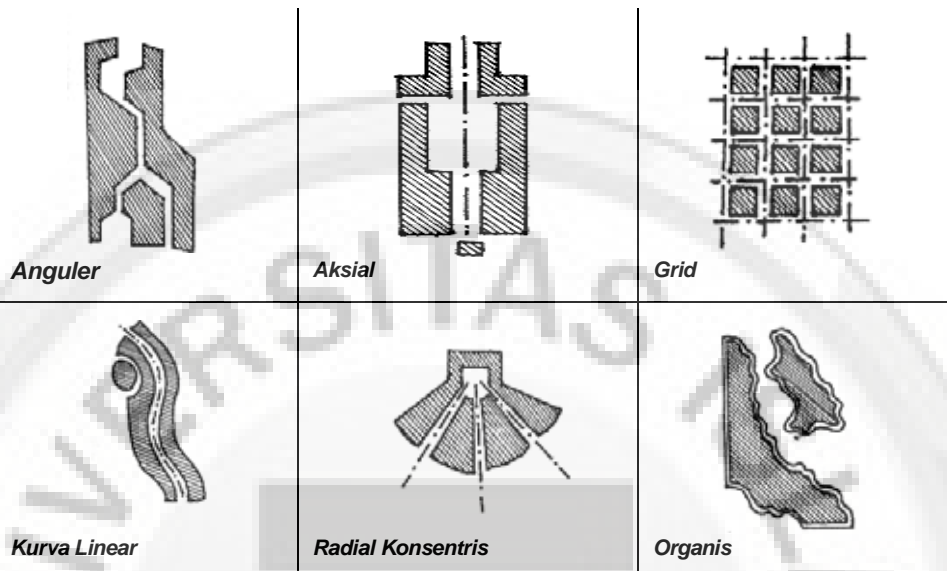
Teori tentang *figure/ground* didapatkan melalui studi mengenai hubungan tekstural antara bangunan (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). sebagai bentuk *solid (figure)* serta *open void (ground)*.

Trancik, Roger, (1986 : 97-106) mengemukakan bahwa teori *figure-ground* berawal dari studi tentang hubungan perbandingan lahan yang ditutupi bangunan sebagai massa yang padat (*figure*) dengan ruang-ruang (*void-void*) terbuka (*ground*). Secara khusus teori ini memfokuskan diri pada pemahaman pola, tekstur dan *poche* (tipologi-tipologi massa bangunan dan ruang tersebut).

#### 2.3.2 Pola Massa dan Ruang

Secara teoritik ada enam tipologi pola yang dibentuk oleh hubungan massa dan ruang yaitu *pola angular*, *aksial*, *grid*, *kurva linier*, *radial konsentris* dan *organis*. *Pola angular* adalah konfigurasi yang dibentuk oleh massa dan ruang secara menyiku. *Pola aksial* adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang di sekitar poros keseimbangan yang tegak lurus terhadap suatu bangunan monumental. *Pola grid* adalah konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk

perpotongan jalan-jalan secara tegak lurus. *Pola kurva linier* adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang secara linier (lurus menerus). *Pola radial konsentris* adalah konfigurasi massa dan ruang yang memusat. Sedangkan pola organis merupakan konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk secara tidak beraturan.



**Gambar 2.3: Pola Konfigurasi Massa Bangunan (Solid) dan Ruang Terbuka (Void)**  
 Sumber : Zahnd (2000) dalam Weishaguna dan Syaodih (2004)

### 2.3.3 Tekstur Perkotaan

Tekstur merupakan derajat keteraturan dan kepadatan massa dan ruang. Menurut variasi massa dan ruangnya, secara teoritik ada tiga tipologi tekstur perkotaan yaitu (1) *tekstur homogen* ; konfigurasi yang dibentuk oleh massa dan ruangnya yang relatif sama baik dari ukuran, bentuk dan kerapatan, (2) *tekstur heterogen* ; konfigurasi yang dibentuk oleh massa dan ruangnya yang ukuran, bentuk dan kerapatannya berbeda, (3) *tektur tidak jelas* adalah konfigurasi yang dibentuk oleh massa dan ruangnya yang ukuran, bentuk dan kerapatannya sangat heterogen sehingga sulit mendefinisikannya.



**Gambar 2.4: Tekstur Konfigurasi Massa Bangunan dan Lingkungan**  
 Sumber: Zahnd (2000) dalam Weishaguna dan Syaodih (2004)

Kepadatan massa terhadap ruang merupakan bagian penting dalam tekstur perkotaan, maka biasanya para perancang membagi tekstur menjadi tipologi kepadatan yaitu (1) tipologi kepadatan tinggi (BCR > 70 %), (2) kepadatan sedang (BCR 50-70 %) dan (3) kepadatan rendah (BCR < 50 %).

#### 2.3.4 Tipologi *Solid* (Massa) dan *Void* (Ruang)

Sistem hubungan di dalam *figure-ground* mengenal dua kelompok elemen, yaitu *solid* (massa bangunan) dan *void* (ruang). Secara teoritik ada tiga elemen dasar yang bersifat *solid* serta empat elemen dasar yang bersifat *void*. Tiga elemen *solid* (atau blok) adalah (1) blok tunggal ; terdapat satu massa bangunan dalam sebuah blok yang dibatasi jalan atau elemen alamiah (2) blok yang mendefinisi sisi ; konfigurasi massa bangunan yang menjadi pembatas sebuah ruang dan (3) blok medan ; konfigurasi yang terdiri dari kumpulan massa bangunan secara tersebar secara luas.



Blok Tunggal



Blok sebagai Tepi



Blok Medan

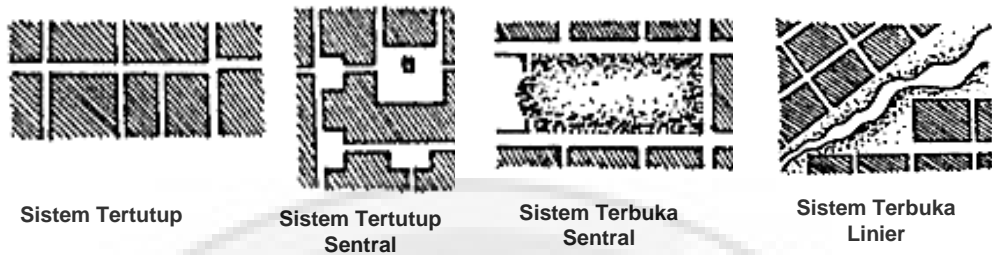
**Gambar 2.5: Tipologi Masa Bangunan (Blok)**

Sumber : Zahnd (2000) dalam Weishaguna dan Syaodih (2004)

Elemen *void* (ruang) sama pentingnya, karena elemen ini mempunyai kecenderungan untuk berfungsi sebagai sistem yang memiliki hubungan erat tata letak dan gubahan massa bangunan. Secara teoritik ada empat elemen *void* yaitu (1) sistem tertutup yang linear ; ruang yang dibatasi oleh massa bangunan yang memanjang dengan kesan tertutup, biasanya adalah ruang berada di dalam atau belakang bangunan dan umumnya bersifat *private* atau khusus seperti *brandgang* (2) sistem tertutup yang memusat ; ruang yang dibatasi oleh massa bangunan dengan kesan tertutup, (3) sistem terbuka yang sentral ; ruang yang dibatasi oleh massa dimana kesan ruang bersifat terbuka namun masih tampak terfokus (misalnya alun-alun, taman kota, dan lain-lain) dan (4) elemen sistem terbuka yang linear merupakan tipologi ruang yang berkesan terbuka dan linear (misalnya kawasan sungai dan lain-lain). Dalam literatur arsitektur, elemen

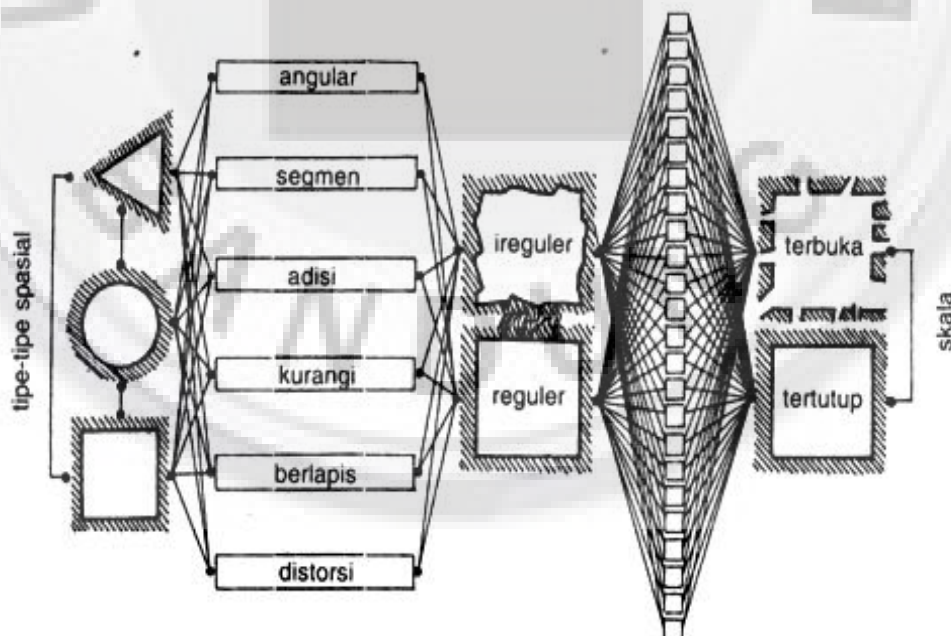


terbuka kadang-kadang juga diberikan istilah *soft-space* dan ruang dinamis, sedangkan ruang tertutup dinamakan *hard-space* dan ruang statis.

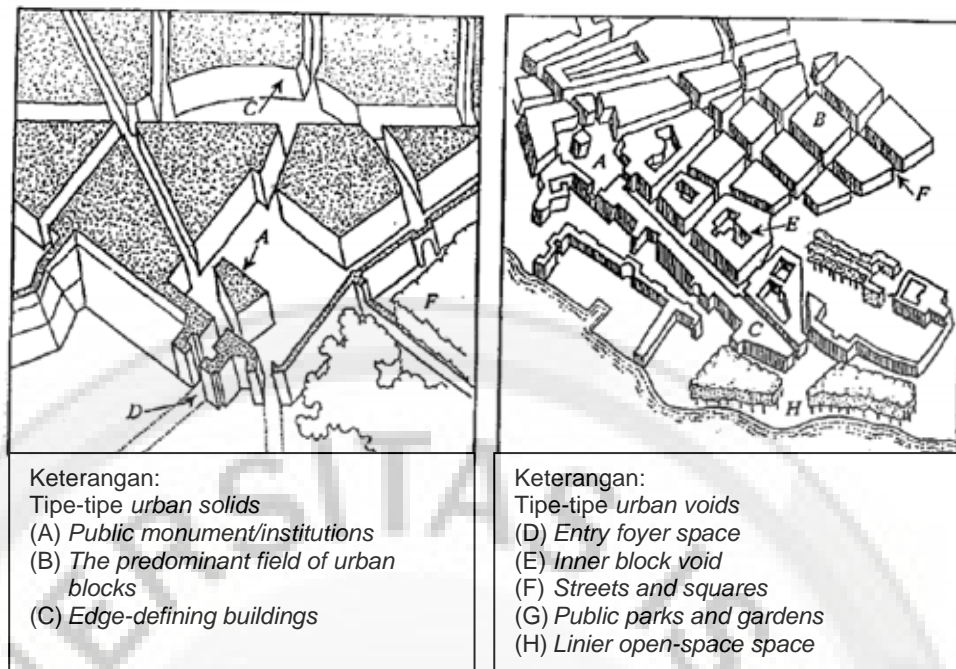


**Gambar 2.6: Tipologi elemen ruang (*urban void*)**  
 Sumber : Zahnd (2000) dalam Weishaguna dan Syaodih (2004)

Rob Krier (1991 : 15-62) mengemukakan secara teoritis berbagai tipologi ruang terbuka dan tertutup berdasarkan geometri dasar segi empat, lingkaran dan segi tiga dengan berbagai variasinya. Tipologi-tipologi itu dihasilkan dari proses perubahan siku (*angling*), membagi (*segment*), menambahkan (*addition*), menggabungkan (*merging*), menumpukkan (*overlapping*), menyimpangkan (*distortion*) bentuk dasar segi empat, lingkaran dan segi tiga baik secara reguler (lazim sesuai dengan kaidah merancang) maupun irreguler dalam berbagai skala.



**Gambar 2.7: Tipologi Ruang Terbuka dan Tertutup Berdasarkan Bentuk Dasar Segi Empat, Lingkaran dan Segitiga Serta Variasinya**  
 Sumber : Krier (1991) dalam Weishaguna dan Syaodih (2004)



**Gambar 2.8: Tipe-tipe *Urban Solids* dan *Voids***

Sumber: *Trancik, 1986*

### 2.3.5 Teori *Linkage*

Fumihiko Maki dalam bukunya berjudul “*Investigation into Collective Form*”, menyatakan bahwa *linkage* adalah kesatuan bentuk fisik pada suatu kota. Teori ini menekankan pada hubungan satu elemen ke elemen lainnya ; memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dinamik sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*). Secara teoritik *linkage* perkotaan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : *linkage visual*, *structural* dan *kolektif*.

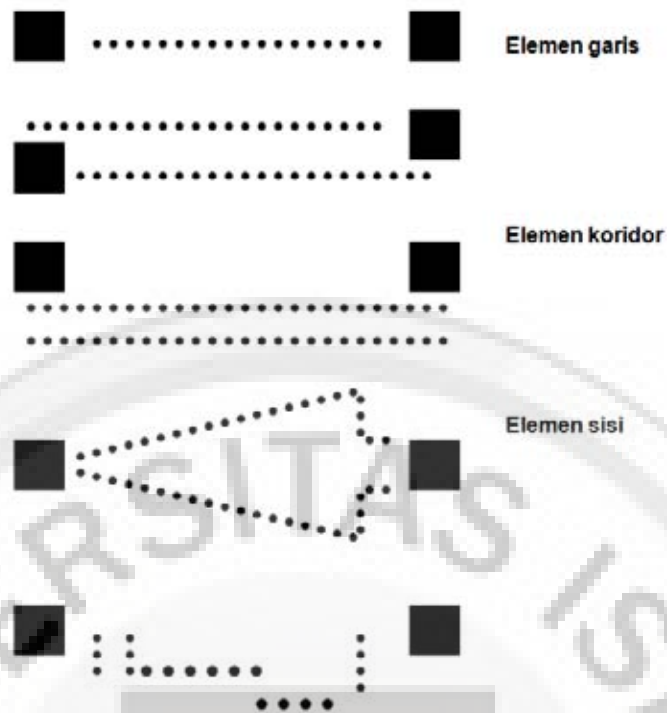
#### 2.3.5.1 *Linkage Visual*

Istilah ‘*linkage visual*’ dapat dirumuskan sebagai dua atau lebih banyak fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual. Edmund Bacon, membahas teori ini secara mendalam. Teorinya mengemukakan kasus-kasus yang menunjukkan dampak elemen-elemen visual di dalam sejarah kota. Artinya elemen-elemen tersebut sudah lama dikenal dan dapat dipakai baik di dalam skala makro besar maupun skala makro kecil, yaitu kota secara keseluruhan maupun kawasan dalam kota, karena sebuah *linkage* yang visual mampu menyatukan daerah kota dalam berbagai skala. Pada dasarnya ada dua pokok perbedaan *linkage visual*, yaitu:

- a. *Linkage* yang menghubungkan zona netral;
- b. *Linkage* yang mengutamakan satu zona;

Selanjutnya akan diperkenalkan lima elemen *linkage* visual yang menghasilkan hubungan secara visual, yakni garis, koridor, sisi, sumbu, dan irama. Setiap elemen memiliki ciri khas atau suasana tertentu yang akan digambarkan satu persatu. Bahan-bahan dan bentuk-bentuk yang dipakai dalam sistem penghubungannya dapat berbeda. Namun, perlu ditekankan bahwa dengan merancang lanskap (yang sering dianggap sebagai dekorasi perkotaan), akan sangat efektif bila menghubungkan fragmen dan bagian kota dengan cara *linkage* visual.

Elemen garis menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa. Untuk massa tersebut bisa dipakai sebuah deretan pohon yang memiliki rupa massif. Elemen koridor yang dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) membentuk sebuah ruang. Elemen sisi sama dengan elemen garis, menghubungkan dua kawasan dengan satu massa. Walaupun demikian, perbedaannya dibuat secara tidak langsung, sehingga tidak perlu dirupakan dengan sebuah garis yang massanya agak tipis, bahkan hanya merupakan sebuah wajah yang massanya kurang penting. Elemen tersebut bersifat massif di belakang tampilannya, sedangkan di depan bersifat spasial. Elemen sumbu mirip dengan elemen koridor yang bersifat spasial. Namun perbedaan ada pada dua daerah yang dihubungkan oleh elemen tersebut, yang sering mengutamakan salah satu daerah tersebut. Elemen irama menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang. Elemen tersebut jarang diperhatikan dengan baik, walaupun juga memiliki sifat yang menarik dalam menghubungkan dua tempat secara visual.



**Gambar 2.9: Elemen *Linkage Visual***

Sumber : Zahnd (2000) dalam Weishaguna dan Syaodih (2004)

Elemen-elemen tersebut akan digambarkan dengan berbagai contoh yang menegaskan sifat elemen masing-masing. Perlu ditegaskan disini bahwa cara pemakaian lanskap di dalam kota akan sangat mendukung dan memperjelas sistem hubungan yang ada dalam kota. Sayangnya penanaman pohon jarang dipakai sesuai dengan kebutuhan lingkungan, baik secara visual maupun fungsional (sudah diketahui bahwa pohon-pohon besar adalah ‘paru-paru kota’ dan mengurangi kepanasan dan udara kotor di dalam kota!). Pohon-pohon sering hanya dianggap sebagai penghias kawasan kota saja. Sudah saatnya bahwa pendekatan terhadap lanskap – dan secara khusus mengenai pohon-pohon - diganti dengan suatu pendekatan yang lebih berarti di dalam kota, lebih-lebih di dalam kota tropis.

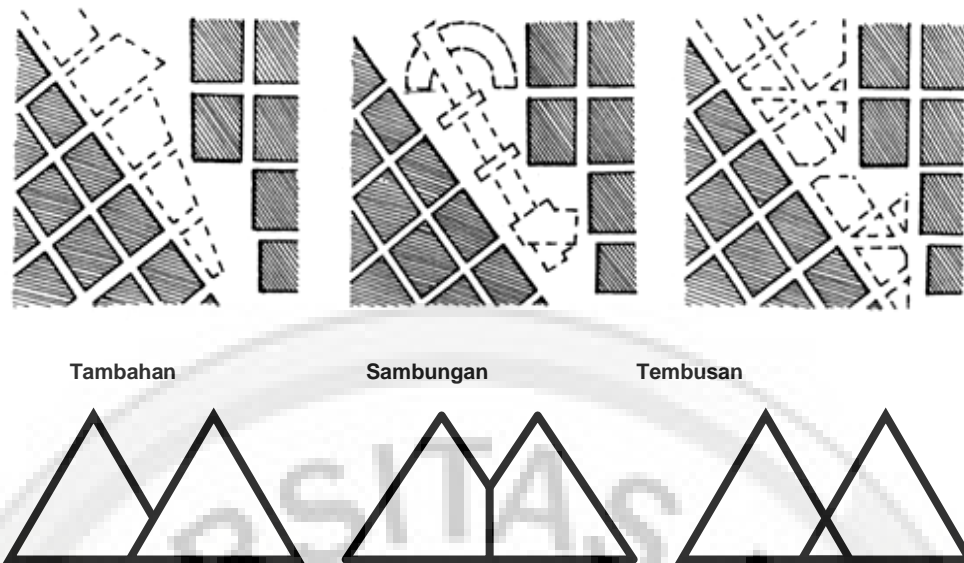
### 2.3.5.2 *Linkage Struktural*

Sebuah kota memiliki banyak kawasan. Beberapa kawasan mempunyai bentuk dan ciri khas yang mirip, tapi ada juga kawasan yang sangat berbeda. Sering pula terjadi perbedaan antara kawasan yang letaknya saling berdekatan sehingga terlihat agak terpisah dan berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya bentuk jaringan. Dalam kota sering terlihat tidak adanya hubungan

antara satu daerah dengan yang lain. Permasalahan tersebut telah dicoba untuk diatasi dengan pendekatan *linkage* yang visual. Tetapi solusi visual tersebut sering kurang tepat sehingga perlu ditambahkan bahwa masalah kurangnya bentuk jaringan kawasan perkotaan juga penting dibahas secara struktural. Di dalam realitasnya, kota tidak hanya mementingkan masalah yang bersifat visual saja, tetapi juga hubungan strukturalnya, yang jarang sekali diperhatikan dengan baik dalam perancangan perkotaan. Colin Rowe sebagai tokoh perancang kota secara struktural melihat masalah tersebut sebagai 'suatu krisis obyek-obyek perkotaan dengan kondisi struktur yang sangat disayangkan'. Ia menggambarkan bahwa kawasan-kawasan yang tidak terhubung secara struktural, atau terhubung tapi secara kurang baik, akan menimbulkan suatu kualitas kota yang diragukan.

Dalam *linkage* struktural yang baik, pola ruang perkotaan dan bangunannya sering berfungsi sebagai sebuah **stabilisator** dan **koordinator** di dalam lingkungannya, karena setiap *kolase* (atau dengan kata lain, penghubung fragmen-fragmen) perlu diberikan stabilitas dan koordinasi tertentu dalam strukturnya. Tanpa ada daerah-daerah yang polanya tidak dikoordinasikan serta distabilisasikan tata lingkungannya, maka cenderung akan muncul pola tata kota yang kesannya agak kacau. Hal itu dapat diatasi dengan memprioritaskan sebuah daerah yang menjelaskan lingkungannya dengan suatu struktur, bentuk, wujud, atau fungsi yang memberikan susunan tertentu di dalam prioritas penataan kawasan.

Ada tiga elemen struktural yang mencapai hubungan secara arsitektural, yaitu : tambahan, sambungan, serta tembusan. Setiap elemen memiliki ciri khas dan tujuan tertentu di dalam sistem hubungan dengan berbagai kawasan perkotaan. Karena tiga elemen struktural ini bersifat agak abstrak, seringkali elemen-elemen *linkage* yang struktural kurang diperhatikan di dalam perancangan perkotaan.



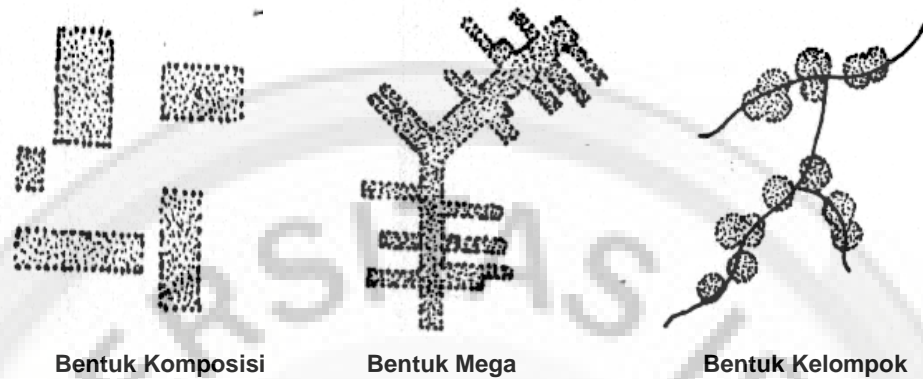
**Gambar 2.10: Elemen-elemen Linkage Struktural**  
 Sumber : Zahnd (2000) dalam Weishaguna dan Syaodih (2004)

Secara struktural elemen **tambahan** melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya. Bentuk-bentuk massa dan ruang yang ditambah dapat berbeda, namun pola kawasannya tetap dimengerti sebagai bagian atau tambahan pola yang sudah ada di sekitarnya. Berbeda halnya dengan elemen **sambungan** karena elemen ini memperkenalkan pola baru pada kawasan lingkungannya. Dengan pola baru ini, diusahakan menyambung dua atau lebih banyak pola di sekitarnya, supaya keseluruhannya dapat dimengerti sebagai satu kelompok yang baru memiliki kebersamaan melalui sambungan itu. Elemen tersebut sering diberi fungsi khusus di dalam lingkungan kota, karena rupanya agak istimewa. Lain pula halnya dengan ciri khas elemen **tembusan** karena elemen ketiga ini tidak memperkenalkan pola baru yang belum ada. Elemen tembusan sedikit mirip dengan elemen tambahan, namun lebih rumit polanya karena di dalam elemen tembusan terdapat dua atau lebih pola yang sekaligus menembus di dalam satu kawasan. Dengan cara demikian, sebuah kawasan yang memakai elemen tembusan tidak akan memiliki keunikan dari dirinya sendiri, melainkan hanya 'campuran' dari lingkungan.

### 2.3.5.3 Linkage Kolektif

Tipe *spatial linkage* yang diungkapkan oleh Fumihiko Maki secara kolektif adalah (1) *Compositional Form* ; ruang sebagai penghubung bentuk yang letak tersebarnya, (2) *Megaform* : berbentuk massa besar memanjang, ada awalan

dan akhiran, merupakan satu kesatuan besar, *open ended* dan (3) *Group Form* : berkelompok-kelompok dan masing-masing kelompok dihubungkan oleh jalur pedestrian. Merupakan hasil akumulasi tata bangunan secara incremental sepanjang sistem sirkulasi dan organik.



**Gambar 2.11: Elemen Linkage Kolektif**

Sumber : Zahnd (2000) dalam Weishaguna dan Syaodih (2004)

### 2.3.6 Teori *Place*

*Place* lebih bersifat interaksi manusia dengan lingkungannya, dimana spesifikasinya ditentukan oleh waktu. Sifatnya selalu berubah. Sistemnya membutuhkan batas yang jelas. Christian Norberg-Shultz mengemukakan bahwa *spirit of place* memiliki karakter yang divisualisasikan melalui arsitektur, sehingga tercipta tempat-tempat yang bermakna sebagai "tempat manusia". Suatu lingkungan harus memenuhi kebutuhan fisik dan pikiran (menyerap, membentuk, merasakan) sehingga memperkuat identitas perseptualnya. *Sense of place* dapat diwujudkan melalui:

- a. Elemen dan bentuk yang mudah dikenal;
- b. Tempat yang memberi rasa aman dan nyaman.

Ekspresi kualitas suatu tempat dirasakan oleh pengamat bila wujud tempat mempunyai *sensuous requirement* yang akan menghidupkan pengalaman estetis pengamat, sehingga menimbulkan dampak keselarasan dan konflik. Hal ini dapat terjadi pada suatu perancangan ruang luar yang terintegrasi dengan bentuk bangunan dan ruang dalamnya. Selain itu ruang tersebut dibentuk oleh keterpaduan dan keseimbangan sumber-sumber daya yang ada, sehingga menimbulkan ekspresi tempat dimana terjadi komunikasi antara alam (*natural*) dan sistem kebudayaan (*man-made*).

Salah satu teori *place* yang paling populer adalah teori *image of city*. Menurut *Kevin Lynch*, citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Citra kota biasanya mengarah pada pandangan kota itu sendiri dibandingkan perilaku manusianya. Teori ini diformulasikan oleh Kevin Lynch, yang terdiri dari tiga komponen utama :

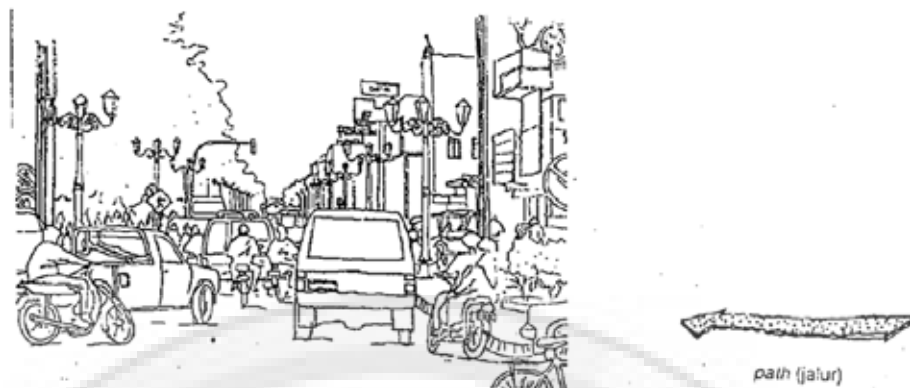
- a. Potensi dibacakan menjadi identitas  
Artinya, orang dapat mengenali gambaran perkotaan (mengidentifikasi elemen-elemen yang ciri perkotaan)
- b. Potensi disusun menjadi struktur  
Artinya, orang dapat melihat kota sebagai kumpulan bentukan fisik. (hubungan objek-objek dan hubungan subjek-objek)
- c. Potensi dibayangkan menjadi makna  
Artinya, orang mendapatkan pemahaman makna elemen-elemen perkotaan dengan suatu pengalaman ruang tertentu (memahami arti objek-objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami).

Sepuluh pola karakteristik dilihat dari elemen citra diantaranya: (a) Ketajaman batas elemen; (b) Kesederhanaan bentuk elemen secara geometris; (c) Kontinuitas elemen; (d) Pengaruh yang terbesar antara elemen; (e) Tempat hubungan antar elemen; (f) Perbedaan antar elemen; (g) Artikulasi antar elemen; (h) Orientasi antar elemen; (i) Pergerakan antar elemen; (j) Nama dan arti elemen.

Menurut Kevin Lynch karakteristik dasar kota dapat diidentifikasi melalui lima elemen dasar pembentuknya yaitu: (1) jalur (*paths*); (2) tepian (*edges*); (3) distrik (*district*); (4) simpul (*nodes*); dan (5) tengaran (*landmark*). Dengan demikian elemen-elemen dasar ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai suatu lingkungan kota dan menjadi objek perencanaan yang perlu pengaturan dari segi fisik secara jelas dan terpadu. Kelima elemen dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jalur, lorong (*paths*). Pada umumnya jalur atau lorong berbentuk pedestrian dan jalan raya. *Path* merupakan penghubung dan jalur sirkulasi manusia serta kendaraan dari sebuah ruang ke ruang lain di dalam kota sehingga membentuk kerangka dasar dari suatu kota. Jaringan ini akan menentukan bentuk, pola dan struktur fisik kota





**Gambar 2.12: Jalan Malioboro Yogyakarta yang Berfungsi Sebagai Salah Satu *Path* Utama**

Sumber: Zahnd, 1999

- b. Tepian (*edges*) merupakan pengakhiran dari suatu distrik atau kawasan tertentu. Bentuk massa-massa bangunan membentuk dan membatasi suatu kawasan fungsional tertentu dengan kawasan fungsional lainnya di dalam kota. Untuk kota-kota di Indonesia memang sangat sulit untuk melihat batas-batas tersebut dimana struktur fisik bangunan di kawasan pusat kota belum terlalu menonjol secara monumental dari struktur bangunan lainnya

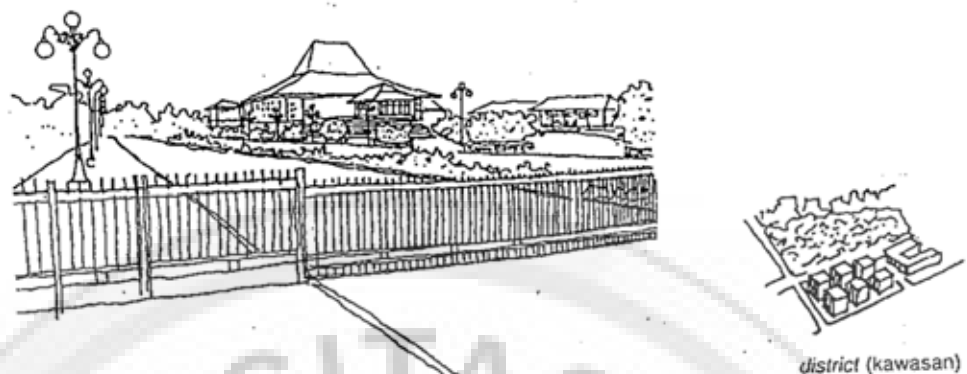


**Gambar 2.13: Komplek Fakultas Teknik UGM di Sebelah Barat Berfungsi Sebagai *Edge* Terhadap Sungai Kali Code**

Sumber: Zahnd, 1999

- c. Distrik (*districk*) suatu kota merupakan integrasi dari berbagai kegiatan fungsional yang pada umumnya memusat pada kawasan-kawasan tertentu dalam kota. Pemusatan ini didasarkan pada orientasi utama, kepentingannya serta peranannya di dalam suatu kota. Adakalanya kawasan fungsional tertentu ini tidak begitu jelas perbedaannya dengan kawasan fungsional lainnya. Terlebih lagi pada kota-kota di Indonesia, dimana kawasan

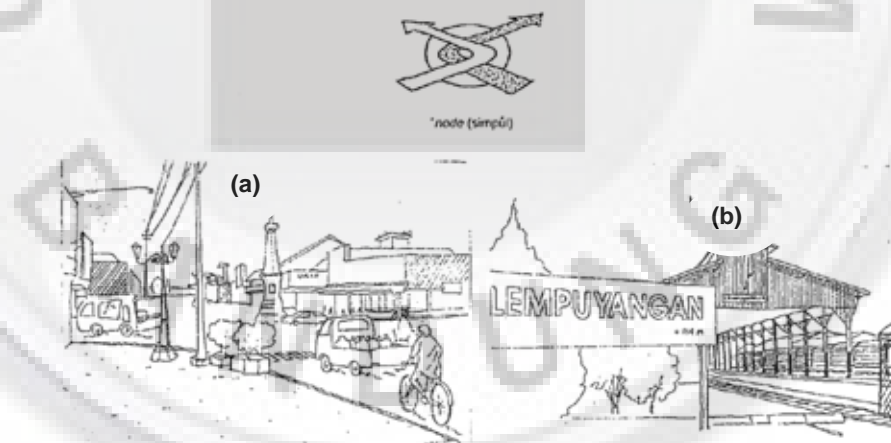
perdagangan pada umumnya terburai dengan tempat tinggal. Hal ini sering menyulitkan untuk memberikan batasan secara pasti



**Gambar 2.14: Kampus UGM yang Bersifat Sebagai Distrik Pendidikan**

Sumber: Zahnd, 1999

- d. Simpul (*nodes*) merupakan pertemuan antara beberapa jalan/lorong yang ada di kota, sehingga membentuk suatu ruang yang biasanya merupakan pusat dari kegiatan fungsional tertentu. Masing-masing simpul memiliki ciri yang berbeda, baik bentuk ruangannya maupun pola aktivitas umum yang terjadi. Biasanya bangunan yang berada pada simpul tersebut sering dirancang secara khusus untuk memberikan citra tertentu atau identitas ruang



**Gambar 2.15: (a) Persimpangan Tugu Sebagai Salah Satu Node Utama di Suatu Kota. Citra Tempat Itu Diperkuat Oleh Keadaan Menara (Tugu) yang juga Bersifat Sebagai Landmark; (b) Stasiun Lempuyangan yang Berfungsi Sebagai Node**

Sumber: Zahnd, 1999

- e. Tengan (*landmark*) merupakan salah satu unsur yang turut memperkaya ruang kota. Bangunan yang memberikan citra tertentu, sehingga mudah dikenal dan diingat dan dapat juga memberikan orientasi bagi orang dan

kendaraan untuk bersirkulasi. Suatu *landmark* yang baik adalah suatu struktur fisik yang menonjol dari lingkungan sekitarnya tetapi tetap merupakan bagian yang harmonis dari keseluruhan lingkungan tersebut.



**Gambar 2.16: Permukiman Dekat Pusat Kota dengan Dua Elemen *Landmark*: Masjid di Latar Depan Sebagai *Landmark* di dalam Skala Mikro (Kawasan), Sedangkan Bangunan Tinggi Hotel di Latar Belakang Berfungsi Sebagai *Landmark* di dalam Skala Makro (Kota Secara Keseluruhan)**

Sumber: Zahnd, 1999

